

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha dan kegiatan yang bertujuan untuk mendewasakan dan menanamkan nilai-nilai yang terbaik bagi manusia yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa agar manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu untuk menata perilaku pribadi, bersikap bijaksana, berperilaku secara logika, rasional dan ilmiah sehingga dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan ilmu dan pengetahuan.

Lebih jelasnya lagi dimuat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 tahun 2003).

Pendidikan yang memiliki peranan yang cukup besar dalam upaya meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), maka untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia kebijakan peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran utama dalam pembangunan karena melalui peningkatan mutu pendidikan diupayakan

tercapainya pembentukan profil manusia Indonesia yang siap menghadapi tantangan untuk masa yang akan datang.

Berdasarkan Kurikulum 2004, peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil di masa datang. Dengan demikian peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pendidikan Indonesia dapat dilakukan melalui dua aspek kegiatan, yakni kegiatan kebudayaan dan kegiatan pengajaran. Kegiatan kebudayaan adalah upaya mentransformasi nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian dengan berbagai aspek mental, spritual dan psikologis. Kegiatan pengajaran bertalian dengan upaya mentransformasi dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap dan keterampilan serta penerapannya. (Sofian Aman,1992). Sekolah menjadi salah satu sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai kemampuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat, untuk memenuhi tuntutan tersebut di sekolah guru berperan sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai dan keterampilan melalui kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran.

SD Pertiwi adalah sekolah yang dikelola oleh Pemko Medan yang mempunyai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dengan menyelenggarakan pendidikan mulai dari TK, SD, SMP dan SMA yang berkewajiban meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui kegiatan pendidikan.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD Pertiwi Medan adalah mata pelajaran Pengetahuan sosial. Pengetahuan Sosial menjadi satu mata pelajaran dalam kurikulum 2004 (KBK) yang dimulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai ke tingkat SLTA. Untuk Sekolah Dasar mata pelajaran Pengetahuan Sosial memuat materi yang terdiri dari Ekonomi, Sejarah, Geografi dan Kewarganegaraan.

Materi Pengetahuan Sosial umumnya lebih banyak bersifat hapalan, yang diajarkan dengan memberikan catatan dan penjelasan oleh guru. Kondisi seperti ini menyebabkan daya serap siswa terhadap materi yang diajarkan sangat minim atau kurang optimal, hal ini diketahui saat diadakan tes hasil belajar yang mana hasilnya jauh dari yang diharapkan. Seperti halnya selama ini yang terjadi di SD Pertiwi Medan dimana nilai ulangan harian ataupun semester masih di bawah standard karena rata – rata hasil yang diperoleh siswa adalah nilai di bawah 7,00.

Pendidikan Pengetahuan Sosial di sekolah dasar seharusnya membuahkan hasil belajar berupa perubahan pengetahuan, dan keterampilan yang sejalan dengan tujuan kelembagaan sekolah dasar. Sebagaimana dijelaskan dalam Kurikulum 1994, bahwa penyelenggaraan pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk: (1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan

bangsa; (2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi; dan (3) memberi bekal kemampuan dasar untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya. (Depdikbud, 1994)

Pada hakikatnya, Pengetahuan Sosial sebagai suatu mata pelajaran menjadi wahana alat bagi siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan antara lain : Siapakah diri saya di tengah atau di hadapan orang lain dan masyarakat? Pada masyarakat apa saya berada? Persyaratan-persyaratan apa yang diperlukan diri saya untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa? Apakah artinya menjadi anggota masyarakat dan dunia? Bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu berikutnya?

Pertanyaan-pertanyaan di atas perlu dijawab oleh setiap orang terutama peserta didik dan jawabannya telah disediakan dalam Pengetahuan Sosial secara sistematis dan komprehensif. Dengan demikian Pengetahuan Sosial diperlukan bagi keberhasilan transisi dari kehidupan kanak-kanak menuju ke kehidupan dewasa dan dalam rangka membentuk karakter bangsa yang sesuai dengan prinsip dan semangat kebangsaan dengan berlandaskan pada Pancasila dan Konstitusi negara kesatuan Republik Indonesia.

Dikaitkan dengan konteks pendidikan dasar sembilan tahun, maka fungsi dan tujuan pendidikan Pengetahuan Sosial di sekolah dasar harus pula mendukung pemilikan kompetensi tamatan sekolah dasar yaitu pengetahuan, nilai, sikap dan kemampuan melaksanakan tugas atau mempunyai kemampuan untuk mendekati

dirinya dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya, dan kebutuhan daerah. Sementara itu, kondisi pendidikan Pengetahuan Sosial di negara kita dewasa ini, lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitikberatkan pada model pembelajaran konvensional seperti ceramah sehingga kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar (Suwarna,1991; Jarolimek,1967). Suasana belajar seperti itu, semakin menjauhkan peran pendidikan Pengetahuan Sosial dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dan masyarakat (Djahiri,1993).

Di sekolah Dasar saat ini pendidikan Pengetahuan Sosial menunjukkan indikasi bahwa pola pembelajarannya makin bersifat *teacher centered*. Kecenderungan pembelajaran demikian, mengakibatkan lemahnya pengembangan potensi diri siswa dalam pembelajaran sehingga prestasi belajar yang dicapai tidak optimal. Kesan menonjolnya verbalisme dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas masih terlalu kuat. Hasil penelitian Rofi'uddin (1990) tentang interaksi kelas sekolah dasar menunjukkan 95 % interaksi kelas dikuasai oleh guru. Pertanyaan-pertanyaan yang digunakan oleh guru dalam interaksi berupa pertanyaan-pertanyaan dalam kategori kognisi rendah.

Dari fakta yang terdapat di lapangan, bahwa pembelajaran Pengetahuan Sosial kurang berhasil seperti yang diharapkan, hal ini ditunjukkan dengan rendahnya nilai yang didapat saat dilakukan tes akhir (post test). Jika pembelajaran Pengetahuan Sosial kurang berhasil seperti yang diharapkan, hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang antara lain adalah peranan guru masih dominan dan proses belajar

mengajar, metode mengajar guru yang kurang tepat, di samping faktor-faktor lain yang tentu saja sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut.

Pengetahuan Sosial merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di SD, Pengetahuan Sosial secara keseluruhan menanamkan konsep-konsep agar peserta didik peduli dengan lingkungan sosial dan lingkungan alamnya. Penanaman konsep ini cukup sulit dilakukan oleh guru karena metode yang dilakukan kebanyakan dengan metode ceramah, materi pelajaran yang umumnya bersifat teori diajarkan dengan memberi catatan dan penjelasan, yang jelas bahwa peran gurulah yang lebih dominan. Kondisi ini dapat menyebabkan daya ingat dan daya serap siswa kurang optimal, sehingga pada saat diadakan tes akhir hasilnya tidak atau kurang maksimal.

Penyebab kurangnya penguasaan konsep tersebut dikarenakan strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum tepat, sehingga mengakibatkan siswa sulit memahami materi yang dipelajari. Pembelajaran dengan teori dan penjelasan oleh guru merupakan hal sangat menjemukan yang menyebabkan siswa kurang mampu menyerap materi dengan baik. Guru hanya menginformasikan sejumlah pengetahuan yang telah ditetapkan dalam Kurikulum kepada siswa dan kemudian mengevaluasinya. Terkadang meskipun hasil evaluasi sering kurang memuaskan namun guru tetap melanjutkan materi pelajaran yang berikutnya tanpa berusaha untuk memperbaiki strategi pembelajarannya.

Untuk mengantisipasi permasalahan tersebut di atas, selayaknya perlu diadakan peningkatan proses belajar mengajar melalui pengembangan strategi pembelajaran yang lebih tepat. Dengan kata lain bahwa guru harus berusaha untuk menemukan

model pembelajaran yang lebih baik dan lebih tepat untuk menanamkan konsep-konsep sosial kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat dikembangkan untuk memenuhi tuntutan tersebut adalah model pembelajaran bermain peran. Menurut Zuhaerini (1993) model ini digunakan apabila pelajaran dimaksudkan untuk : (a) menerangkan suatu peristiwa yang di dalamnya menyangkut orang banyak, dan berdasarkan pertimbangan didaktik lebih baik didramatisasikan daripada diceritakan, karena akan lebih jelas dan lebih dihayati oleh anak; (b) melatih anak-anak agar mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah sosial-psikologis; dan (c) melatih anak-anak agar mereka dapat bergaul dan memberi kemungkinan bagi pemahaman terhadap orang lain beserta masalahnya. Sementara itu, Davies (1987) mengemukakan bahwa penggunaan *bermain peran* dapat membantu siswa dalam mencapai tujuan-tujuan afektif. Esensi bermain peran menurut Chester dan Fox (1996) adalah *the involvement of participant and observers in a real problem situation and desire for resolution and understanding that this involvement engender.*

Manusia lahir dengan seperangkat fungsi kognitif dasar yakni kemampuan memperhatikan, mengamati dan mengingat. Hildebrand (1986) untuk membantu perkembangan kemampuan kognitif anak perlu memperoleh pengalaman belajar yang dirancang melalui kegiatan observasi dan mendengarkan secara tepat. Guilford juga mengemukakan bahwa setiap orang memiliki fungsi kognitif yang disebut operasi

intelektual. Operasi intelektual sedikit dibedakan dalam pengamatan, ingatan, berpikir konvergen dan evaluatif.

Kemampuan kognitif merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam usaha pencapaian tujuan pembelajaran. Kemampuan kognitif tersebut meliputi persepsi, kemampuan mengingat dan kemampuan untuk berpikir. Kemampuan kognitif disini adalah kemampuan siswa untuk mengkoordinasikan berbagai cara berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah belajar.

Sehubungan dengan kurang berhasilnya tujuan pembelajaran Pengetahuan Sosial seperti yang telah dikemukakan sebelumnya maka penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran dan kemampuan kognitif.

Model pembelajaran bermain peran sudah lama ditemukan dan dikenal di dunia pendidikan namun belum sering dilakukan dalam pembelajaran di kelas, sehingga pengaruhnya terhadap hasil belajar Pengetahuan Sosial belum banyak dipublikasikan. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas penulis ingin mengajukan penelitian tentang pengaruh Model Pembelajaran Bermain peran dan Kemampuan kognitif terhadap hasil belajar Pengetahuan sosial siswa SD Pertiwi Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan hasil belajar pembelajaran pada pelajaran Pengetahuan Sosial. Antara lain : Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi hasil belajar Pengetahuan Sosial di SD Pertiwi? Apakah proses pembelajaran Pengetahuan Sosial di SD Pertiwi sudah sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Pengetahuan Sosial? Model pembelajaran yang bagaimanakah yang sudah digunakan oleh guru pada pelajaran Pengetahuan Sosial? Apakah model pembelajaran bermain peran dapat meningkatkan hasil belajar Pengetahuan Sosial siswa? Apakah ada perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran bermain peran dengan model pembelajaran konvensional? Apakah ada pengaruh kemampuan kognitif siswa terhadap hasil belajar Pengetahuan Sosial? Apakah model pembelajaran bermain peran tepat bagi siswa yang memiliki kemampuan kognitif rendah? Apakah model pembelajaran bermain peran tepat bagi siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggi? Apakah kemampuan kognitif yang berbeda dan model pembelajaran yang berbeda akan mendapatkan hasil belajar yang berbeda? Model pembelajaran yang manakah yang lebih tepat digunakan antara bermain peran dan konvensional untuk kemampuan kognitif yang berbeda?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pengetahuan Sosial di SD. Penelitian ini hanya mengkaji model pembelajaran dan Kemampuan kognitif siswa dalam kaitannya dengan hasil belajar Pengetahuan Sosial pada pokok bahasan Pancasila Dasar Negaraku dalam kawasan afektif di kelas IV SD Pertiwi Medan. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Hasil belajar Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial yang diajarkan dengan (2) model pembelajaran bermain peran dan model pembelajaran konvensional, (3) Kemampuan kognitif siswa yang dibedakan menjadi kemampuan kognitif rendah dan kemampuan kognitif tinggi.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran bermain peran akan memperoleh hasil belajar Pengetahuan Sosial yang berbeda jika dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah siswa yang memiliki kemampuan kognitif tinggi akan memperoleh hasil belajar Pengetahuan Sosial yang berbeda jika dibandingkan dengan siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang rendah?

3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan kognitif dalam mempengaruhi hasil belajar Pengetahuan Sosial?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan hasil belajar Pengetahuan Sosial pada siswa yang diajar dengan model pembelajaran Bermain peran dengan model pembelajaran Konvensional.
2. Perbedaan hasil belajar Pengetahuan Sosial siswa yang mempunyai kemampuan kognitif yang tinggi dan siswa yang mempunyai kemampuan kognitif yang rendah.
3. Interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan kognitif dalam mempengaruhi hasil belajar Pengetahuan Sosial siswa.

F. Manfaat Penelitian.

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, selain itu penelitian ini nantinya dapat bermanfaat untuk memperkaya sumber kepustakaan dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang penelitian lebih lanjut pada masa mendatang.

Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam usaha mengoptimalkan pengelolaan kegiatan pembelajaran yang lebih tepat dalam pembelajaran Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar